

**THE APPLICATION OF ANDRAGOGICAL PRINCIPLES
IN EDUCATION AND TRAINING:
EVALUATION THROUGH STAKE'S RESPONSIVE MODEL**

Mansur

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Maluku
Jl. Tihu Wailela, Rumah Tiga, Ambon, Maluku
mansur_arsyad@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to obtain an objective and comprehensive pictures about the results of applying the andragogical principles in the implementation of education and training. This research used evaluation research method with Stake's Responsive Evaluation Model. The subject of this research is the training participants, training committees, facilitators, teacher trainers, and the training program supervisor. The data were collected through interview techniques, focus group discussion, observation, questionnaire, and document study. The results of this research showed that some of the component has met the criteria in the implementation of the program, but most of the component and other training aspects require further development. The fundamental weaknesses of the training implementations were inadequate understanding of the conceptual of the facilitator's to the adult learning principles. This implications for the whole training process and results achieved. However, the summary comes up to a conclusion that the implementation training at Educational Quality Assurance Institution of Maluku Province still need improvement, especially the aspect of application of adult learning principles.

Keywords: *andragogical principles, Stake's responsive evaluation model*

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP ANDRAGOGI DALAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN: EVALUASI DENGAN STAKE'S RESPONSIVE MODEL

Mansur

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Maluku
Jl. Tihu Wailela, Rumah Tiga, Ambon, Maluku
mansur_arsyad@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran objektif dan menyeluruh tentang hasil penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan menggunakan metode evaluasi dengan model evaluasi *responsive Stake* pada para peserta diklat, panitia dan fasilitator, widyaiswara, penanggung jawab program diklat. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik wawancara, diskusi terfokus, observasi, kuesioner, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan diklat sebagian komponen telah sesuai dengan kriteria namun sebagian besar komponen dan aspek diklat lainnya memerlukan pengembangan lebih lanjut. Kelemahan mendasar dari penyelenggaraan diklat adalah pemahaman yang tidak memadai bagi para fasilitator terhadap prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang berimplikasi terhadap keseluruhan proses dan hasil diklat. Implikasinya adalah penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di LPMP Maluku masih memerlukan perbaikan terutama ditinjau dari aspek penerapan prinsip-prinsip andragogi.

Kata kunci: prinsip-prinsip andragogi, model evaluasi responsif Stake

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam program pendidikan dan pelatihan (diklat) adalah prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*). Padahal secara esensial prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa seharusnya melekat dalam setiap aktifitas pendidikan orang dewasa yang bersifat formal. Untuk itu situasi pembelajaran dimana faktor-faktor yang bersifat "kebetulan" dan tidak efisien harus dapat diminimalisir. Merriam dan Cunningham (1989: 18) dan Knowles (1980: 54) bahwa dalam pembelajaran orang dewasa, kerangka dari bahan pembelajaran harus disusun secara *sekuen* yang orientasinya bukan pada mata pelajaran, melainkan pada masalah. Orientasi tersebut menurut Jarvis (1990: 126) berimplikasi kepada peran dan tanggung jawab fasilitator dalam proses pembelajaran dan disesuaikan dengan konteks dan aktifitas pembelajaran Darkenwald dan Knox (1984: 20) serta Brookfield (1989: 59). Dengan demikian, pemahaman konsep dan implementasi yang benar tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang disinergikan dengan instrumen-instrumen

diklat lainnya diharapkan dapat lebih mengoptimalkan pencapaian sasaran dan tujuan diklat

Pada kenyataannya, pelaksanaan diklat di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) sebagai unit pelaksana teknis kementerian pendidikan di daerah belum diikuti dengan mekanisme kontrol dalam bentuk evaluasi formal. Aspek yang spesifik seperti penerapan prinsip-prinsip andragogi belum menjadi perhatian baik oleh kementerian pendidikan maupun oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Maluku.

METODOLOGI PENELITIAN

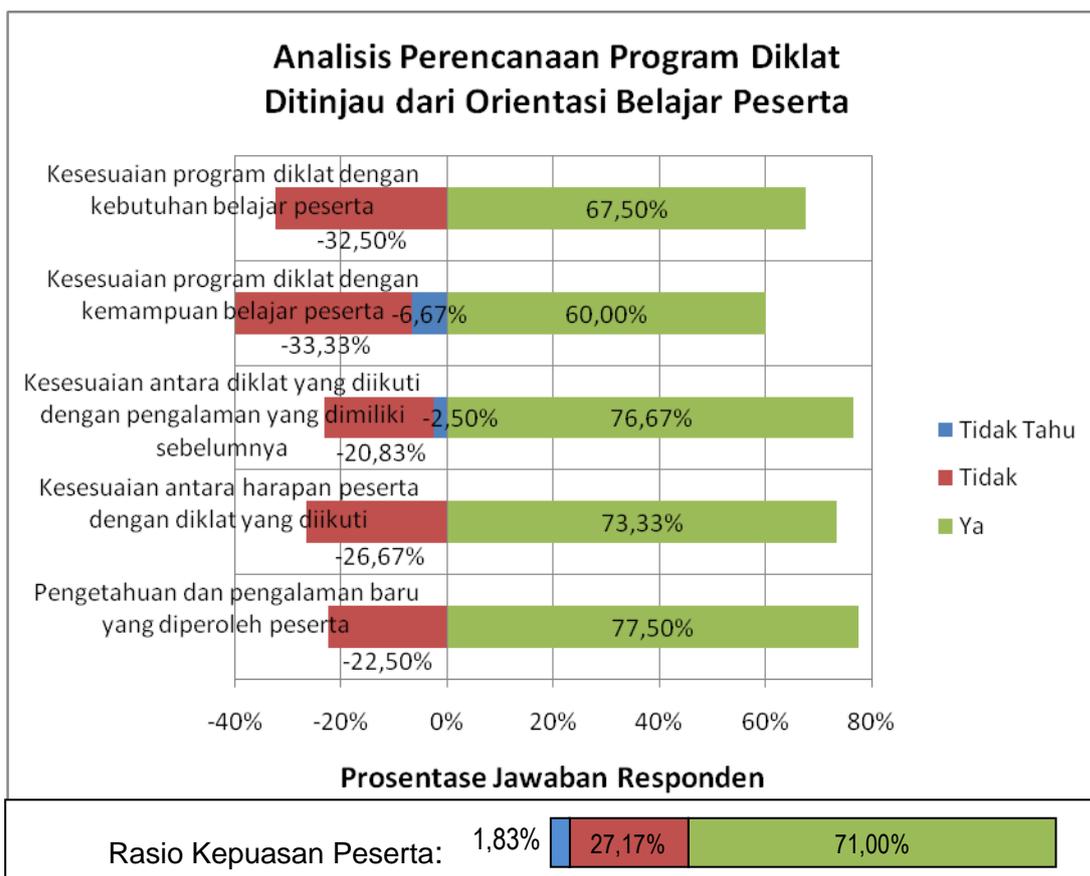
Subjek penelitian adalah penyelenggara program diklat, fasilitator dan peserta diklat, termasuk alumni peserta diklat yang dikembangkan dalam paradigma kualitatif dengan menggunakan model evaluasi *Responsive Evaluation Model* atau model evaluasi Stake. Model *Responsive* menurut Stake (1983: 292), Guba (1987: 60), Fitzpatrick, Sanders dan Worthen (2004: 136), Stufflebeam dan Shinkfield (2007: 212-213), dan Blondly (2007:13-20) lebih menekankan kepada pendekatan proses dengan pendekatan yang berpusat pada klien (*client-centered*), dan berorientasi secara langsung pada kegiatan-kegiatan program.

Gambaran makro penelitian mencakup data kuantitatif yang yang dikumpulkan melalui kuesioner kepada dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang mengikuti diklat yang difasilitasi oleh LPMP berjumlah 120 orang dan kelompok kedua yaitu peserta diklat yang mengikuti kegiatan diklat yang dilaksanakan di LPMP berjumlah 180 orang. Sedangkan untuk data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan kajian dokumen program. Analisis untuk data kualitatif menggunakan Model Miles dan Huberman dengan fokus evaluasi adalah perencanaan diklat, bahan ajar dan pelaksanaan pembelajaran yang ditinjau dari penerapan prinsip-prinsip andragogi (Miles dan Huberman, 1992: 75-76) . Sedangkan untuk data kuantitatif analisisnya menggunakan statistik deskriptif yaitu persentase dari jawaban responden berdasarkan kategori yang ditetapkan dengan kriteria yang digunakan adalah minimal 75 persen peserta menyatakan puas untuk setiap aspek yang dievaluasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi pada tahap perencanaan diklat menunjukkan bahwa aspek perencanaan program diklat masih memiliki kelemahan. Akar permasalahannya adalah program diklat yang ada di lembaga penjaminan mutu pendidikan masih bersifat *top-down model*. Analisis perencanaan program diklat yang dilaksanakan di LPMP adalah sebagaimana dituangkan pada tabel berikut:

Tabel 1 memaparkan permasalahan perencanaan program diklat di LPMP baik secara teknis yaitu rekrutmen peserta diklat maupun secara substantif yaitu terkait dengan analisis kebutuhan diklat. Analisis rencana pelatihan seperti dipaparkan pada tabel 1 secara makro dapat dilihat dari hasil tanggapan peserta, seperti ditunjukkan pada gambar 1 di bawah ini:

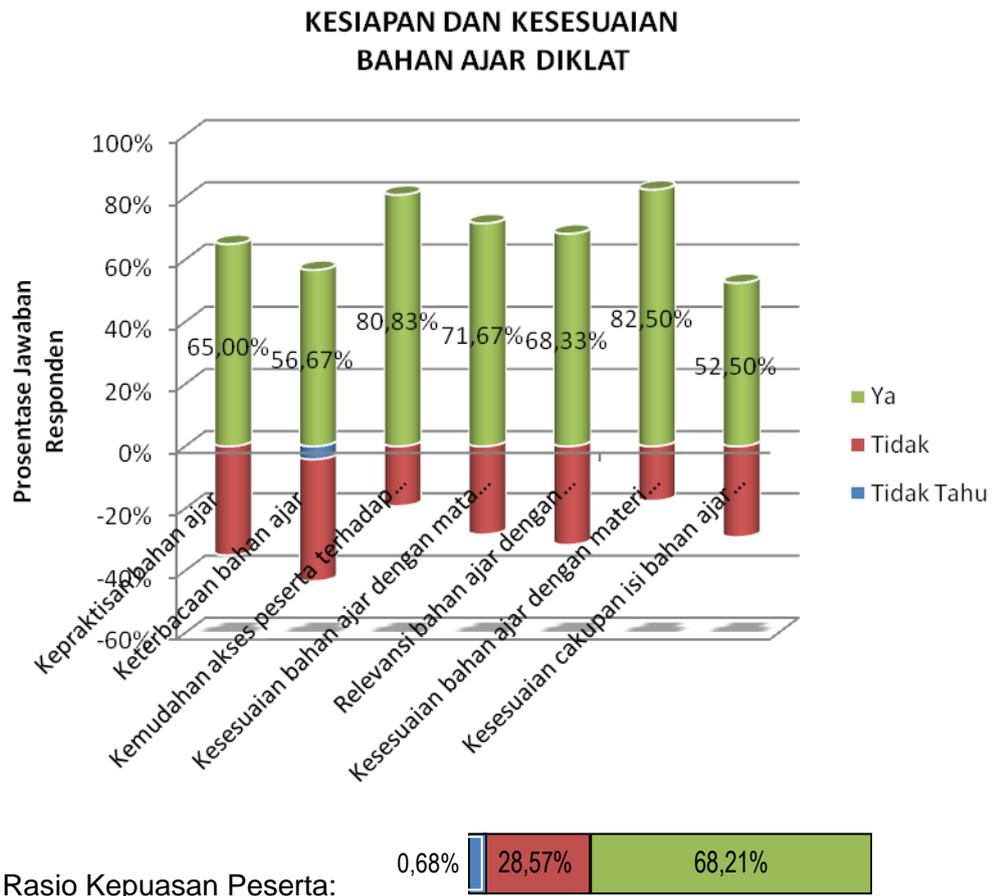


Gambar 1. Grafik Hasil Analisis Perencanaan Program Diklat Berdasarkan Orientasi Belajar Peserta

Gambar 1 menunjukkan peserta cukup apresiatif terhadap program diklat khususnya yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman baru yang mereka dapatkan. Namun sebaliknya, persentase kesesuaian program diklat dengan kemampuan belajar peserta cukup jauh dibawah kriteria. Artinya ada kesulitan bagi peserta untuk menyesuaikan tingkat kemampuan mereka dengan program pelatihan. Dengan demikian patut menjadi catatan bagi pengelola diklat dan khususnya bagi fasilitator bahwa meskipun program diklat sudah sesuai dengan harapan peserta namun secara substantif masih perlu dikaji baik dari sisi materi maupun pengembangannya dalam proses pembelajaran.

Komponen berikutnya adalah pelaksanaan program diklat yang meliputi kesiapan materi pembelajaran, kemampuan fasilitator serta sikap dan perilaku

mereka dalam memfasilitasi pembelajaran. Berikut ini adalah analisis terhadap bahan ajar/materi diklat yang didasarkan pada jawaban responden/alumni peserta diklat yang ditunjukkan pada gambar 2 berikut:

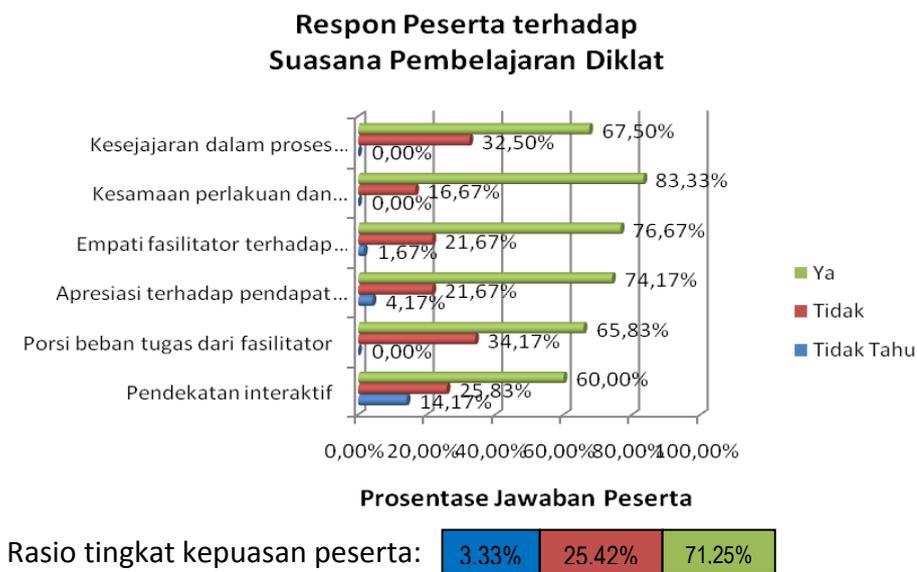


Gambar 2. Apresiasi Peserta terhadap Kesiapan dan Kesesuaian Bahan Ajar Diklat

Gambar 2 bagian batang yang berada pada garis absis 0 persen ke atas menunjukkan proporsi peserta yang secara pasti memberikan apresiasi positif terhadap kualitas bahan ajar diklat. Sementara bagian batang yang berada di bawah garis absis 0 persen menggambarkan proporsi peserta atau responden yang ragu-ragu atau memiliki persepsi negatif terhadap kualitas bahan ajar diklat. Secara keseluruhan, kesesuaian atau kesiapan bahan ajar diklat belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Namun demikian ada 2 (dua) aspek yang terpenuhi yaitu akses peserta terhadap semua bahan ajar dan kesesuaian bahan ajar dengan materi yang disampaikan oleh fasilitator. Kedua aspek tersebut masing-masing mencapai persentase 80,83 persen dan 82,50 persen. Artinya sebagian besar peserta tidak memperlmasalahakan akses mereka terhadap seluruh bahan ajar diklat.

Demikian juga mengenai kesesuaian bahan ajar dengan materi yang diberikan oleh fasilitator 82,50 persen dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan peserta, fasilitator cukup konsisten terhadap bahan ajar dan materi yang disajikannya. Gambar 2 juga menunjukkan bahwa kesesuaian cakupan bahan ajar dengan harapan peserta adalah yang paling rendah 52,50 persen. Cakupan yang dimaksud adalah kedalaman dan keluasan materi. Pertanyaan mengenai aspek ini bermaksud untuk mengungkap penilaian peserta apakah keluasan dan kedalaman materi diklat cukup memadai dibandingkan dengan apa yang mereka harapkan dari materi tersebut.

Kesiapan dan kesesuaian bahan ajar berdasarkan hasil analisis materi diklat ditinjau dari prinsip andragogi. Selain materi atau bahan ajar diklat, suasana pembelajaran juga berkontribusi dalam proses pembelajaran orang dewasa. Secara umum, apresiasi peserta terhadap suasana pembelajaran di LPMP dapat dilihat pada gambar 3 di bawah



Gambar 3. Apresiasi Peserta terhadap Suasana Pembelajaran Diklat

Gambar 3 secara umum menunjukkan tingkat kepuasan peserta terhadap suasana pembelajaran pada 71,25 persen meskipun belum memenuhi kriteria. Aspek yang mendapatkan apresiasi tertinggi yaitu kesamaan perlakuan/perhatian yang diberikan oleh fasilitator dengan persentase mencapai 83,33 persen. Sementara aspek yang mendapatkan penilaian yang paling rendah adalah pendekatan interaktif dengan persentase jawaban 60,00 persen. Artinya masih cukup banyak peserta diklat yang menilai fasilitator belum berhasil mengembangkan pendekatan interaktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 3. Profil Keterpenuhan Kriteria untuk Aspek Kemampuan Fasilitator Diklat

No.	Aspek	Standar yang Digunakan		Standar Dinaikkan	
		Terpenuhi		Terpenuhi	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Penguasaan materi pembelajaran	√			√
2	Penerapan metode pembelajaran	√			√
3	Sistematika penyajian	√			√
4	Kemampuan merespon pertanyaan peserta		√		√
5	Penggunaan alat/media pembelajaran	√			√
6	Penggunaan bahasa	√		√	

Tabel 3 menunjukkan bahwa jika menggunakan standar yang ditetapkan LPMP selama ini yaitu kategori “cukup puas” maka seluruh kriteria terpenuhi kecuali pemberian motivasi kepada peserta. Artinya hanya satu kriteria yang tidak terpenuhi. Dengan demikian LPMP Maluku untuk meningkatkan kualitas layanan pelaksanaan diklat perlu mengembangkan program khusus pengembangan kapasitas fasilitator.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen perencanaan diklat masih menunjukkan beberapa kelemahan. Padahal komponen ini seharusnya diposisikan secara strategis dalam pembelajaran orang dewasa. Komponen perencanaan tersebut berkaitan dengan kesiapan belajar peserta, relevansi program diklat dengan kebutuhan belajar mereka, dan ekspektasi peserta terhadap program diklat yang diikutinya. Semua hal tersebut merupakan aspek yang sangat menentukan proses dan hasil diklat.

Teori-teori tentang pembelajaran orang dewasa sangat menekankan mengenai kesiapan belajar dan pengalaman sebagai basis untuk mengembangkan pengetahuan melalui proses belajar. Tujuan pendidikan orang dewasa sebagaimana ditekankan Knowles (1980: 19) bertumpu pada dua prinsip pokok yaitu: 1) orang yang belajar pada dasarnya sedang mengambil arah untuk bagaimana menjadi orang yang lebih baik, 2) mereka yang belajar juga ingin mengetahui bagaimana pengetahuan mereka bisa mendatangkan manfaat. Konsep itulah yang menjadi pijakan pemikiran tentang pentingnya merancang program diklat yang berbasis pada kebutuhan peserta. Hasil penelitian Ota dkk. (2006) melaporkan bahwa konsistensi penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam diklat membuat peserta dapat menjaga dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam lingkungan kerja mereka.

Kedua, kesiapan dan kesesuaian bahan ajar. Tantangan yang dihadapi oleh fasilitator dalam pembelajaran orang dewasa, khususnya terkait dengan bahan ajar ini memang cukup unik. Disatu sisi, bahan ajar dituntut untuk tidak teroretis (mudah dimengerti) namun disisi lain juga menekankan paparan bahan ajar yang logis dan tidak “asal-asalan”. Hal itulah yang menuntut kepekaan dari

fasilitator atau penulis bahan ajar untuk mengemas bahan ajar yang memiliki tingkat ketercernaan yang tinggi, logis dan praktis.

Ketiga, pelaksanaan proses pembelajaran Keberadaan fasilitator sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran orang dewasa sehingga dituntut tidak hanya penguasaan terhadap materi sajian namun juga segenap pemahamannya serta pengalamannya tentang pembelajaran orang dewasa. Meskipun asumsi awalnya adalah fasilitator memiliki sejumlah bekal pengetahuan dan pengalaman yang diharapkan lebih dari warga belajar namun hal itu tidaklah cukup untuk membuat peserta untuk berperilaku belajar dalam kelas melainkan sikap fasilitator sangatlah penting. Oleh karenanya, pengelola program diklat dan terutama fasilitator sangat perlu memahami bahwa dalam proses pembelajaran bagi orang dewasa, ketiga aspek tersebut dapat diibaratkan sebagai segitiga pembelajaran yaitu, kemampuan memfasilitasi, suasana pembelajaran dan sikap/perilaku fasilitator. Ketiganya bisa saling menopang namun ketika salah satunya gagal maka yang lainnya secara langsung akan terkena dampaknya. Perencanaan yang matang ditambah dengan penguasaan materi yang baik tidak mutlak bisa berjalan dengan baik sesuai dengan harapan fasilitator. Maka dalam pembelajaran orang dewasa, penting untuk senantiasa menjaga irama dan suasana pembelajaran.

Esensi dari proses andragogi menurut Jones (1988: 161) salah satunya adalah *continuous negotiation*. Dengan demikian seorang fasilitator selayaknya menempatkan peserta sebagai *partner* belajar seraya menghindari sikap ngotot, sehingga dengan model negosiasi yang terus menerus. Oleh karenanya, fasilitator harus memiliki pemahaman yang kuat bahwa setiap orang dewasa yang menghadiri suatu kegiatan diklat, masing-masing memiliki kecenderungan dan harapan yang berbeda-beda. Makin tinggi harapan peserta, makin sukar fasilitator untuk memenuhi harapan tersebut. Dengan model negosiasi, fasilitator dapat mengetahui apa saja harapan peserta dan bagaimana dapat mewujudkannya secara proporsional melalui program diklat yang diikutinya.

SIMPULAN

Penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan menunjukkan ketercapaian kriteria pada beberapa aspek namun sebagian besar komponen dan aspek diklat lainnya memerlukan pengembangan lebih lanjut. Rancangan program diklat yang masih bersifat *top-down model* tidak memberikan ruang partisipasi bagi stakeholder yang justru sangat ditekankan dalam prinsip-prinsip andragogi. Permasalahan lainnya adalah masih rendahnya pemahaman pengelola diklat khususnya fasilitator terhadap konsep pembelajaran orang dewasa yang berdampak terhadap perencanaan dan penyelenggaraan program diklat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blondy, Laurie C. (2007). "Evaluation and Application of Andragogical Assumptions to the Adult Online Learning Environment." *Journal of Interactive Online Learning*. Vol. 6(2).
- Brookfield, Stephen D. (1989). "Facilitating Adult Learning." *Handbook of Adult and Continuing Education*. Washington, D.C.: American Association for Adult and Continuing Education.
- Darkenwald, Gordon G., dan Alan B. Knox. (1984). *Meeting Educational Needs of Young Adults*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Fitzpatrick, Jody L., J. R. Sanders, dan B. R. Worthen. (2004). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Boston: Pearson Education.
- Guba, Egon G. (1987). *Menuju Metodologi Inkuiri Naturalistik dalam Evaluasi Pendidikan*, terjemahan S. Zanti Arbi. Jakarta: Djambatan.
- Jarvis, Peter. (1990). *Adult and Continuing Education Theory and Practice*. New York: Nichols Publishing Company.
- Jones, David. (1988). *Adult Education and Cultural Development*, London: Guilford and King's Lym.
- Knowles, Malcom S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Chicago: Follet Publishing Company.
- Merriam, Sharan B., dan Phyllis M. Cunningham. (1989). *Handbook of Adult and Continuing Education*. Washington, D.C.: American Association for Adult and Continuing Education.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Stake, Robert E. (1983). "Program Evaluation, Particular Responsive Evaluation." dalam Madaus, Scriven dan Stufflebeam (eds.), *Evaluation Models*. Massachusetts: Kluwer Academic Publisher.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Antony J. Shienkfield. (2007). *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Ota, Carrie, Cynthia F. DiCarlo, Diane C. Burts, Robert Laird, dan Cheri Gioe. (2006). "Training and the Needs of Adult Learners," *Journal of Extension*. Vol. 44(6).